



Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Karakter Cinta Damai Anak Usia Dini di TK IT Nurul Ilmi Setia Baru Pasaman

Eli Asni^{1*}, Armanila², Irwansyah³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email: eli.asni183@gmail.com^{1*}, Armanila638@gmail.com², irwanbedjo39@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: eli.asni183@gmail.com

Abstract. *This study examines the implementation of the Independent Curriculum in developing a peace-loving character among young children at TK IT Nurul Ilmi. The curriculum provides flexibility for educational institutions to implement child-centered learning and integrate character values into meaningful activities. This study aims to describe curriculum planning and implementation, identify its impact on children's peace-loving character, and analyze supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was employed, involving the principal, teachers, and students as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. Data validity was established through source and technique triangulation. The findings indicate that curriculum implementation was planned through child-centered learning, play-based activities, habituation, teacher role modeling, and character-strengthening projects. These practices positively contributed to children's peace-loving character, reflected in increased mutual respect, cooperation, tolerance, empathy, appropriate conflict resolution, and care for friends. Supporting factors included teacher competence, principal support, parental involvement, and adequate facilities and infrastructure. However, implementation faced several obstacles, including differences in children's characteristics, limited parental understanding of the Independent Curriculum, and insufficient time for learning activities. The study highlights the importance of collaboration among schools, teachers, and parents in strengthening character education during early childhood. Overall, the Independent Curriculum can support the development of a peace-loving character when learning activities consistently promote positive relationships, empathy, tolerance, and peaceful conflict resolution in children's daily interactions.*

Keywords: Curriculum Implementation; Early Childhood; Independent Curriculum; Peace-Loving Character; TK.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan karakter cinta damai pada anak usia dini di TK IT Nurul Ilmi. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi lembaga pendidikan untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan yang bermakna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, mengidentifikasi dampaknya terhadap karakter cinta damai anak, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum direncanakan melalui pembelajaran berpusat pada anak, kegiatan bermain, pembiasaan, keteladanan guru, dan proyek penguatan karakter. Praktik tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter cinta damai, yang terlihat dari meningkatnya sikap saling menghormati, kerja sama, toleransi, empati, kemampuan menyelesaikan konflik secara tepat, dan kepedulian terhadap teman. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sementara itu, hambatan yang dihadapi mencakup perbedaan karakteristik anak, keterbatasan pemahaman sebagian orang tua mengenai Kurikulum Merdeka, dan terbatasnya waktu pembelajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi sekolah, guru, dan orang tua dalam memperkuat pendidikan karakter sejak usia dini melalui kegiatan yang konsisten dan bermakna.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Implementasi Kurikulum; Karakter Cinta Damai; Kurikulum Merdeka; TK.

1. LATAR BELAKANG

Pemerintah merancang Kurikulum Merdeka untuk memberikan kebebasan penuh bagi sekolah dan guru dalam menyusun proses belajar. Pendekatan ini berfokus pada kebutuhan, tahap tumbuh kembang, serta keunikan tiap anak. Di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), esensi kurikulum ini diwujudkan melalui metode bermain yang bermakna. Tujuannya agar anak-anak bisa belajar dengan gembira tanpa kehilangan kesempatan untuk mengasah pengetahuan, keterampilan, dan karakter mereka. Dalam hal pembentukan karakter cinta damai, kurikulum ini menjadi fondasi penting untuk mengenalkan nilai toleransi, empati, serta cara menyelesaikan konflik secara damai sejak dini.

Guru tidak mengajarkan nilai-nilai ini melalui hafalan, melainkan lewat interaksi nyata, dongeng, permainan kelompok, hingga proyek sederhana. Alhasil, anak tidak sekadar tahu arti hidup rukun, tetapi langsung mempraktikkannya dalam keseharian. Langkah ini juga memperkuat ketercapaian Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong, berkebinekaan global, serta berakhlak mulia.

Melalui pembiasaan tersebut, anak sejak usia dini dilatih untuk menghargai perbedaan, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, Implementasi pada jenjang PAUD fokus utama Kurikulum Merdeka sebenarnya bukan sekadar menyiapkan anak agar siap secara akademik. Jauh lebih penting dari itu, kurikulum ini dirancang untuk membangun karakter dasar yang menjadi modal utama kehidupan mereka di masa depan. Namun pada praktiknya, penerapan kurikulum ini di lapangan sering kali menghadapi banyak hambatan.

Masalah utamanya biasanya bersumber dari minimnya pemahaman guru, keterbatasan sarana penunjang, kurangnya keterlibatan orang tua, hingga evaluasi pembelajaran yang belum berjalan efektif. Hambatan-hambatan inilah yang akhirnya membuat sekolah terjebak kembali pada target-target akademik. Akibatnya, esensi dari pembentukan karakter cinta damai justru terabaikan. Dampak buruknya langsung terlihat pada perilaku anak, seperti sulit mengendalikan emosi, mudah bertengkar dengan teman sebaya, serta kurang mampu menunjukkan rasa hormat dan empati kepada sesama. Demi mengatasi masalah tersebut, guru, pihak sekolah, dan orang tua wajib membangun komitmen bersama untuk membenahi penerapan kurikulum ini demi masa depan karakter anak.

Upaya penguatan karakter melalui kurikulum baru ini juga diperkuat oleh temuan Kaharuddin dkk. (2024). Penelitian mereka membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka membawa perubahan positif yang signifikan bagi karakter anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam hal kemandirian, gotong royong, nalar kritis, dan kreativitas. Keberhasilan ini terwujud

karena sekolah menerapkan pembelajaran bermakna dan memaksimalkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Studi tersebut menegaskan bahwa perencanaan kurikulum yang matang dan sistematis menjadi kunci utama dalam melejitkan potensi karakter anak. Kedua penelitian di atas memiliki keterkaitan erat dengan kajian yang sedang peneliti lakukan, sebab sama-sama menyoroti pembentukan karakter pada anak usia dini. Meski begitu, terdapat batas pembeda yang jelas pada fokus masalah. Jika Kaharuddin dkk. (2024) memotret dimensi karakter secara universal dan Astriya (2023) menitikberatkan pada konsep moral Thomas Lickona, maka penelitian ini hadir secara lebih spesifik.

Peneliti ingin mengupas tuntas bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan khusus untuk menumbuhkan karakter cinta damai pada anak PAUD, lengkap dengan analisis perencanaan, proses eksekusi, hingga pemetaan faktor pendukung dan penghambatnya di lapangan. Secara konseptual, pendidikan pada hakikatnya adalah tuntunan sadar dari pendidik untuk mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani anak menuju kepribadian yang utama (Marimba, 1989, hlm. 19). Fase ini menjadi sangat krusial mengingat anak usia 0–6 tahun berada pada masa keemasan (*golden age*) perkembangan otak (Suyadi, 2013).

Momentum inilah menjadikan Kurikulum Merdeka hadir memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif. Salah satu langkah konkretnya adalah melalui internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yang menjadi akar dari nilai-nilai kedamaian (Makarim, 2022). Sayangnya, pemanfaatan fleksibilitas kurikulum baru ini untuk membentuk karakter cinta damai pada jenjang TK masih minim dikaji secara mendalam.

Beberapa studi terdahulu justru menunjukkan bahwa pelaksanaannya di lapangan masih terseok-seok akibat terbatasnya pemahaman guru, minimnya bahan ajar yang relevan, serta ketiadaan sistem evaluasi karakter yang terstruktur (Ningtyas, 2024; Rosmiati, 2023).

Masalah ini tidak boleh dibiarkan karena merujuk pada pemikiran Thomas Lickona (2013), pendidikan karakter harus menyentuh aspek pemahaman, perasaan, hingga tindakan moral yang nyata. Zubaedi (2011) juga menegaskan bahwa muara dari pendidikan moral adalah lahirnya individu yang bertanggung jawab dalam tatanan sosial. Dalam konteks anak usia dini, karakter cinta damai ini mewujud pada sikap toleran, empati, kontrol emosi, dan kemampuan menyelesaikan gesekan tanpa kekerasan (Judiani, 2010).

Mengingat perkembangan moral anak usia dini masih berada pada fase heteronom (Piaget, 1965), mereka belum bisa berpikir abstrak dan sangat membutuhkan stimulasi konkret berupa pembiasaan serta keteladanan langsung dari orang dewasa di sekitarnya. Secara teoritis,

keberhasilan penerapan sebuah kebijakan di sekolah, termasuk kurikulum, sangat bergantung pada aspek komunikasi, ketersediaan sumber daya, disposisi, serta struktur birokrasi yang ada (Edward III, 1980). Semua faktor tersebut akan menentukan bagaimana ide dan konsep kurikulum diturunkan menjadi praktik nyata di dalam ruang kelas (Mulyasa, 2017). Kondisi teoritis itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan pengamatan awal di TK IT Nurul Ilmi.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan sebuah praktik yang unik dalam menyemai karakter cinta damai. Pembentukan nilai tersebut tidak sekadar menjadi formalitas di dalam kelas, melainkan sudah melebur ke dalam denyut aktivitas harian sekolah. Para guru di sekolah ini menjadi model perilaku nyata dengan selalu bertutur kata santun, bersikap ramah, serta membimbing anak menyelesaikan konflik antar-teman melalui ruang diskusi dan pembiasaan saling memaafkan. Daya tarik lain dari TK IT Nurul Ilmi terletak pada keluwesan proses belajarnya yang dirancang ramah anak. Nilai-nilai kedamaian disisipkan secara halus melalui kegiatan bermain kelompok, proyek sederhana, sesi mendongeng, bermain peran, hingga rutinitas keagamaan.

Pendekatan persuasif ini membuat penanaman nilai moral berjalan organik tanpa ada kesan pemaksaan bagi anak. Ditambah dengan apresiasi berupa penguatan positif dari guru saat anak menunjukkan sikap peduli, serta atmosfer sekolah yang aman dan penuh kasih sayang, TK IT Nurul Ilmi berhasil menciptakan ekosistem yang ideal untuk menumbuhkan karakter cinta damai sejak dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Implementasi kurikulum merdeka dalam pengembangan karakter cinta damai di TK IT Nurul Ilmi.

2. KAJIAN TEORITIS

Anak Usia Dini

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa anak usia dini merupakan kelompok individu yang berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun. Fase ini ditandai dengan lonjakan pertumbuhan serta perkembangan yang sangat masif, mencakup dimensi fisik, kognitif, linguistik, sosio-emosional, hingga nilai moral dan keagamaan. Mengingat krusialnya periode ini bagi optimalisasi seluruh potensi anak melalui stimulasi yang tepat, para ahli kerap menyebutnya sebagai masa keemasan (*golden age*). Suyadi (2014) mengidentifikasi anak usia dini sebagai individu yang tengah menjalani proses tumbuh kembang fundamental yang akan melandasi kehidupan mereka di masa depan. Fase ini arsitektur otak anak berkembang dengan kecepatan tinggi. Setiap anak memiliki karakteristik yang khas. Menurut Bredekamp (2014), karakteristik anak usia dini meliputi

memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, daya imajinasi yang tinggi, Bersifat egosentris namun mulai belajar bersosialisasi, Meniru perilaku orang dewasa dan lingkungan sekitarnya, memiliki rentang konsentrasi yang masih pendek.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses PAUD, perkembangan anak meliputi nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial - emosional, dan seni. Berdasarkan pandangan Direktorat PAUD Kemendikbud, terdapat delapan prinsip utama pembelajaran yang harus dipenuhi berorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, berpusat pada anak, pemanfaatan lingkungan sekitar, Stimulasi Holistik-Integratif, Fasilitasi Kreativitas, Penciptaan Suasana Menyenangkan, inklusivitas dan keberagaman.

Kurikulum Merdeka

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, pada pasal 1 ayat 19 juga disebutkan pengertian kurikulum merdeka adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Diana Widhi Rachmawati, 2021:221). Dalam setiap jenjang pendidikan formal, kurikulum berperan sangat strategis karena keberadaanya menghubungkan sebuah idealisme cita-cita pendidikan (tujuan) dengan kenyataan atau praktik pendidikan yang mengarah pada sebuah pencapaian tujuan.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-undang Indonesia). Pada tahun 2022 di Indonesia memberikan tiga pilihan kurikulum yang bisa dijadikan alternatif pada setiap satuan PAUD dalam rangka menerapkan merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI). Setiap satuan pendidikan bebas memilih sesuai dengan kondisi dan kemampuannya mau menerapkan kurikulum 2013, kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan) atau kurikulum merdeka. Kurikulum ini dipakai tentunya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. (Munawar, 2022).

Hasil analisis menunjukkan banyak guru PAUD belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Merdeka (Farida & Mulyani, 2023). Penelitian sebelumnya oleh (Ihsan, 2022) menyoroti bahwa masih banyak guru yang belum memahami Kurikulum Merdeka, terutama pada PAUD dan penjelasan mengenai kondisi penerapan Kurikulum Merdeka merupakan dimensi penting bagi penelitian ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rukhaini Fitri Rahmawati, 2022) terdapat kesulitan bagi para guru di PAUD dalam memahami konsep kurikulum merdeka serta dalam menemukan contoh konkret dari implementasinya dalam pembelajaran.

Guru yang efektif ditandai dengan penyampaian materi yang jelas, penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran, penggunaan beragam media pembelajaran, memberikan pemberdayaan kepada siswa, serta menunjukkan antusiasme dalam proses pembelajaran, dan aspek-aspek lainnya menurut (Yeni, 2020).

Karakter Cinta Damai

Pada jenjang pendidikan anak usia dini, substansi nilai ini bertindak sebagai fondasi utama bagi kematangan sosio-emosional anak. Karakter ini memandu mereka untuk belajar hidup berdampingan secara positif bersama teman sebaya, pendidik, maupun ekosistem sosial di sekitarnya.

Dokumen Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengenai Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa memberikan batasan bahwa pengertian cinta damai adalah integrasi antara sikap, tutur kata, dan perilaku yang melahirkan rasa aman, nyaman, serta tenteram bagi orang lain atas kehadiran dirinya. Pentingnya Menanamkan Karakter Cinta Damai Sejak Usia Dini di TK IT Nurul Ilmi. Masa usia dini merupakan fase emas (*golden age*) dalam perkembangan anak, di mana kemampuan menyerap nilai-nilai moral dan sosial sangat tinggi. Pada tahap ini, anak membentuk fondasi karakter dan kepribadian yang akan terus berkembang hingga dewasa. Oleh karena itu, menanamkan karakter cinta damai sejak dini menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.

Karakter cinta damai pada anak usia dini dapat diamati melalui perilaku sehari-hari anak yang mencerminkan kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial secara positif, mengelola emosi, serta menunjukkan sikap toleran dan tidak agresif. Di lingkungan TK IT Nurul Ilmi, indikator perkembangan karakter ini tidak hanya Karakter mengacu pada nilai-nilai umum, tetapi juga diselaraskan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan proses pengembangan karakter cinta damai dalam konteks keseharian sekolah, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Penelitian berlokasi di TK IT Nurul Ilmi Setia Baru Pasaman. Subjek dan informan dalam naskah sumber meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik usia 4–6 tahun. Data penelitian terdiri atas informasi mengenai perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, perilaku sosial anak, asesmen perkembangan, serta kondisi yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum. Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi untuk melihat kegiatan pembelajaran, pembiasaan, interaksi guru dan anak, serta perilaku anak dalam situasi bermain dan bekerja sama. Kedua, wawancara untuk memperoleh keterangan dari pihak sekolah dan guru mengenai perencanaan, strategi pelaksanaan, perkembangan anak, serta tantangan yang dihadapi. Ketiga, dokumentasi untuk menelaah dokumen perencanaan pembelajaran dan bukti pendukung kegiatan serta perkembangan anak.

Analisis mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum informasi yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan indikator karakter cinta damai. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar pola kegiatan, perilaku anak, serta faktor pendukung dan penghambat dapat dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan memeriksa kembali kesesuaian temuan dari berbagai data yang terkumpul. Keabsahan data didukung melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari informan yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini dimaksudkan untuk memeriksa konsistensi informasi yang digunakan dalam penyusunan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan temuan yang dilaporkan dalam skripsi, perencanaan pengembangan karakter cinta damai dilakukan melalui Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar intrakurikuler bertema kasih sayang, serta modul proyek yang mengintegrasikan nilai gotong royong dan berkebinekaan dengan nilai-nilai Islami. Dengan perencanaan tersebut,

karakter cinta damai tidak hanya diposisikan sebagai nasihat, tetapi dimasukkan ke dalam pengalaman belajar dan budaya sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran diwujudkan melalui kegiatan bermain bermakna dan pembiasaan sehari-hari. Anak dilatih untuk mengantre, berbagi alat permainan, mengikuti aturan bersama, menggunakan ungkapan sopan, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Budaya penyambutan pagi dengan prinsip 5S—senyum, salam, sapa, sopan, dan santun—juga menjadi bagian dari upaya membangun hubungan yang ramah dan saling menghormati. Kegiatan proyek yang disebutkan dalam naskah adalah aksi sosial “Indahnya Berbagi di Hari Jumat”. Kegiatan ini memberikan konteks bagi anak untuk belajar peduli dan berbagi. Di samping itu, guru menggunakan dongeng, bermain peran, rutinitas keagamaan, serta penguatan positif ketika anak memperlihatkan perilaku peduli atau mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Cinta Damai

Keteladanan guru merupakan strategi utama yang muncul dalam temuan. Guru berupaya menunjukkan perilaku ramah, sabar, santun, dan menghargai anak. Anak usia dini banyak belajar melalui peniruan sehingga perilaku orang dewasa di kelas menjadi contoh nyata yang dapat diamati dan diikuti. Strategi berikutnya adalah pembiasaan. Kegiatan mengucapkan salam, berdoa bersama, mengantre, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, memaafkan, dan mengucapkan terima kasih dilakukan sebagai bagian dari rutinitas. Pengulangan dalam situasi sehari-hari memberi kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai sosial secara langsung.

Guru juga memanfaatkan permainan kelompok untuk melatih kerja sama dan toleransi. Ketika anak harus berbagi alat permainan atau menunggu giliran, mereka berhadapan dengan situasi sosial yang membutuhkan pengendalian diri dan penghargaan terhadap kebutuhan teman. Apabila konflik terjadi, guru tidak semata-mata memberi hukuman, melainkan membimbing anak berkomunikasi, mengungkapkan masalah, meminta maaf, dan mencari penyelesaian yang dapat diterima.

Dampak terhadap Perkembangan Karakter Anak

Naskah penelitian melaporkan kontribusi positif implementasi Kurikulum Merdeka terhadap karakter cinta damai. Perubahan yang menjadi perhatian meliputi sikap saling menghargai, kerja sama, toleransi, empati, kepedulian terhadap teman, dan kemampuan menyelesaikan konflik ringan tanpa kekerasan. Perilaku tersebut selaras dengan indikator cinta damai yang dapat diamati dalam interaksi sehari-hari di kelas.

Pemantauan perkembangan dilakukan melalui asesmen autentik berupa catatan anekdot, foto berseri, dan pelaporan capaian perkembangan dalam bentuk narasi deskriptif. Berdasarkan laporan dalam skripsi, sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam indikator empati, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan konflik ringan tanpa kekerasan. Temuan ini perlu dipahami sebagai hasil deskriptif pada konteks sekolah yang diteliti, bukan sebagai klaim bahwa semua anak mengalami perkembangan yang sama atau bahwa perubahan tersebut telah diukur melalui eksperimen.

Faktor Pendukung

Pertama, komitmen guru dan kepala sekolah membantu menjaga agar pembentukan karakter menjadi bagian dari perencanaan dan kegiatan sehari-hari, bukan hanya kegiatan sesekali. Guru merancang aktivitas yang mendorong anak berbagi, bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih baik.

Kedua, lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan religius mendukung anak untuk mempraktikkan perilaku saling menghormati. Suasana yang kondusif membantu pembiasaan berlangsung dalam berbagai kegiatan, baik saat pembelajaran terstruktur maupun ketika anak bermain.

Ketiga, kerja sama dengan orang tua memperkuat pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Keselarasan antara pendekatan guru dan pola pendampingan keluarga dibutuhkan agar anak mendapat contoh yang konsisten mengenai komunikasi yang santun dan penyelesaian masalah tanpa kekerasan.

Faktor Penghambat

Hambatan pertama adalah perbedaan karakteristik dan latar belakang anak. Setiap anak memiliki kebutuhan, kemampuan mengelola emosi, dan kecepatan perkembangan yang berbeda. Karena itu, sebagian anak memerlukan pendampingan lebih sering dan strategi yang disesuaikan.

Hambatan kedua adalah pembiasaan di rumah yang belum selalu konsisten dengan pembiasaan sekolah. Perbedaan respons orang dewasa terhadap konflik atau perilaku anak dapat membuat nilai yang sedang dilatih belum diterapkan secara stabil di berbagai lingkungan.

Hambatan ketiga adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Pengembangan karakter membutuhkan latihan berulang, observasi, dan pendampingan ketika konflik nyata terjadi. Waktu yang terbatas dapat menyulitkan guru untuk mendampingi semua anak secara mendalam dalam setiap situasi.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka untuk membangun karakter cinta damai berlangsung melalui keterpaduan perencanaan, aktivitas belajar, pembiasaan, keteladanan, proyek, dan budaya sekolah. Keterpaduan ini penting karena karakter bukan sekadar pengetahuan tentang perilaku baik, melainkan kecenderungan yang perlu dilatih sampai tampak dalam tindakan. Anak perlu melihat contoh, mencoba perilaku, memperoleh bimbingan, dan mengulangnya dalam situasi yang bermakna.

Pembelajaran berpusat pada anak memberi ruang bagi pengalaman sosial yang autentik. Saat bermain bersama, anak berhadapan dengan kebutuhan untuk bergiliran, berbagi sumber daya, mengikuti aturan, dan mempertimbangkan perasaan teman. Guru dapat menggunakan situasi tersebut sebagai kesempatan belajar, bukan hanya sebagai gangguan terhadap kegiatan. Dengan demikian, konflik ringan dapat menjadi momen untuk melatih bahasa sosial, pengendalian emosi, dan penyelesaian masalah secara damai.

Keteladanan guru juga memiliki arti penting karena anak usia dini cenderung meniru perilaku yang mereka amati. Ketika guru merespons konflik dengan tenang, mendengarkan kedua pihak, dan membantu anak menggunakan kata-kata yang santun, guru memperlihatkan secara konkret cara memperlakukan orang lain. Sebaliknya, jika nilai cinta damai hanya dijelaskan secara lisan tetapi tidak tampak dalam perilaku orang dewasa, anak akan memiliki lebih sedikit contoh untuk ditiru.

Pembiasaan harian seperti salam, antre, berbagi, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih membantu nilai abstrak menjadi tindakan yang dapat dipahami anak. Kegiatan proyek berbagi memperluas kesempatan untuk mempraktikkan kepedulian dalam konteks yang lebih luas. Integrasi nilai Islami dan nilai gotong royong juga memberikan kerangka moral yang relevan dengan lingkungan sekolah. Namun, pembiasaan sebaiknya tetap dilakukan dengan cara yang sesuai perkembangan anak, tidak memaksa, dan disertai penjelasan sederhana tentang perasaan serta dampak perilaku terhadap orang lain.

Asesmen autentik yang dilaporkan dalam penelitian memungkinkan guru merekam perilaku yang muncul dalam konteks nyata. Catatan anekdot, foto berseri, dan narasi perkembangan dapat membantu guru melihat pola kemajuan serta menentukan kebutuhan pendampingan berikutnya. Agar penilaian lebih bermakna, indikator perlu dirumuskan secara jelas dan pengamatan dilakukan berulang pada berbagai situasi, bukan hanya berdasarkan satu kejadian.

Faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dibebankan kepada guru saja. Komitmen kepala sekolah dan guru perlu diikuti lingkungan yang kondusif serta komunikasi dengan keluarga. Perbedaan karakteristik anak menuntut pendekatan individual, sedangkan pembiasaan rumah yang belum konsisten perlu ditangani melalui komunikasi yang menghargai kondisi keluarga. Program parenting berkala dapat menjadi sarana menyamakan pemahaman tentang disiplin positif, pendampingan emosi, penggunaan bahasa yang santun, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menegaskan perlunya menempatkan karakter sebagai bagian dari rutinitas, bukan sebagai kegiatan tambahan yang hanya dilakukan pada waktu tertentu. Nilai cinta damai dapat dilatih ketika anak datang ke sekolah, bermain, makan bersama, menyelesaikan tugas kelompok, atau berpamitan. Pendekatan yang konsisten lintas kegiatan memberi lebih banyak kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan perilaku yang diharapkan.

Secara keseluruhan, hasil deskriptif dalam skripsi mendukung pandangan bahwa Kurikulum Merdeka menyediakan ruang bagi pengembangan karakter cinta damai melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan anak. Meskipun demikian, artikel ini mengikuti data dan simpulan yang dilaporkan dalam naskah sumber; tidak tersedia dasar dalam materi yang digunakan untuk menyatakan besaran pengaruh secara statistik atau hubungan sebab-akibat yang terukur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian saya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka di TK IT Nurul Ilmi Setia Baru Pasaman untuk mengembangkan karakter cinta damai direncanakan melalui KOSP, modul ajar intrakurikuler, dan proyek penguatan karakter. Pelaksanaannya terintegrasi dalam bermain bermakna, kegiatan kelompok, pembiasaan harian, keteladanan guru, kegiatan berbagi, rutinitas keagamaan, serta pendampingan penyelesaian konflik.

Dampak yang dilaporkan dalam skripsi tampak pada perilaku saling menghargai, kerja sama, toleransi, empati, kepedulian, dan kemampuan menyelesaikan konflik ringan tanpa kekerasan. Asesmen autentik digunakan untuk memantau perkembangan, dan sebagian besar anak dilaporkan mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan pada indikator tertentu.

Faktor pendukung meliputi komitmen guru dan kepala sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, dan kerja sama dengan orang tua. Faktor penghambat meliputi perbedaan karakteristik anak, ketidakkonsistenan pembiasaan di rumah, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh sebab itu, keberlanjutan pengembangan karakter cinta damai memerlukan strategi yang konsisten, fleksibel, dan melibatkan sekolah serta keluarga.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang ditemukan selama penelitian di lapangan, peneliti merumuskan beberapa saran operasional Bagi kepala sekolah, program pengembangan karakter cinta damai perlu terus dimasukkan ke dalam perencanaan sekolah dan dievaluasi secara berkala. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan parenting untuk menyelaraskan praktik pendampingan anak di rumah dan di sekolah. Bagi guru, pembiasaan, keteladanan, permainan kolaboratif, dan pendampingan konflik perlu dilakukan secara konsisten. Guru juga disarankan mendokumentasikan perilaku anak melalui asesmen autentik dan menggunakan hasilnya untuk merancang dukungan yang sesuai kebutuhan setiap anak.

Bagi orang tua, pembiasaan perilaku damai perlu dilanjutkan di rumah melalui komunikasi yang lembut, contoh perilaku saling menghargai, dan penyelesaian masalah melalui diskusi. Orang tua juga perlu mendampingi serta menyeleksi tontonan dan permainan digital agar sesuai usia dan tidak menormalisasi perilaku agresif. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat mengkaji lebih jauh kemitraan sekolah dan orang tua atau penggunaan media cerita digital dalam menstimulasi karakter cinta damai. Penelitian lanjutan juga dapat menjelaskan indikator, proses pengamatan, dan perkembangan anak secara lebih terperinci.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S. (2014). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2013). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva Press.
- Berk, L. E. (2013). *Child development (9th ed.)*. Pearson.
- Bredenkamp, S. (2014). *Effective practices in early childhood education*. Pearson.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Fadlillah, M. (2016). *Desain pembelajaran PAUD: Tinjauan teoretik dan praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Gordon, T. (2009). *Teacher effectiveness training*. Three Rivers Press.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.

- Harris, I. M. (2004). Peace education theory. *Journal of Peace Education*, 1(1), 5–20.
<https://doi.org/10.1080/1740020032000178276>
- Hurlock, E. B. (2013). Psikologi perkembangan. Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014a). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014b). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022a). Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022b). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022c). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2018). Pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2012). Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues. Simon & Schuster.
- Lickona, T. (2013). Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter. Bumi Aksara.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). Manajemen PAUD. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi guru penggerak Merdeka Belajar. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara.
- Navarro-Castro, L., & Nario-Galace, J. (2010). Peace education: A pathway to a culture of peace. Center for Peace Education.
- Nuraeni. (2014). Pendidikan anak usia dini: Pengembangan karakter dan kepribadian anak. Kencana.
- Patton, M. Q. (1990). Qualitative evaluation and research methods. Sage Publications.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan model pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2018). Life-span development (17th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

- Sujiono, Y. N. (2013). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Indeks.
- Suyadi. (2013a). Pendidikan karakter: Konsep dan model. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2013b). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2014). Teori pembelajaran anak usia dini. Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2013). Bina karakter anak usia dini: Panduan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini. Ar-Ruzz Media.